

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan teori**

##### **1. Guru**

###### **a. Pengertian Guru**

Guru merupakan suatu profesi yang sama dengan profesi lainnya merujuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan. Guru yang sudah dianggap sebagai profesi mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa. Pudjosumedi (2015: 57) mendefinisikan guru adalah suatu sebutan jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang guru melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Guru merupakan salah satu kunci yang terdapat dalam peningkatan mutu guru dan berada pada titik sentral dari setiap reformasi guru yang diarahkannya.

Guru selalu memberikan ilmu dengan pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Seorang guru harus mempunyai sikap yang menarik, karena hal tersebut merupakan salah satu kunci guru. Guru mempunyai kedudukan penting dalam pendidikan, dengan adanya guru maka pembelajaran akan berjalan dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut diperkuat juga dengan pendapat Asmani (2014: 17) yang menjelaskan bahwasannya guru adalah seseorang yang sangat menginspirasi dan memberikan motivasi murid dalam mengukir masa depannya. Jika guru mampu menjadi sumber inspirasi

dan motivasi bagi peserta didik, maka hal itu akan menjadi kekuatan peserta didik dalam mengejar cita-cita di masa depan. Peserta didik yang akan meraih cita-citanya untuk masa depan, selama proses belajarnya tidak jauh dari pengabdian guru. Pengabdian seorang guru tidak memandang waktu dan juga tidak lekang oleh zaman dalam mendidik generasi bangsa, maka dari itu guru sering mendapatkan cinderamata yang sangat berkesan yang diberikan oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai kedudukan sangat penting untuk menjadi contoh bagi peserta didik dalam memberikan ilmu dan mencontohkan perilaku yang baik. Guru salah satu sumber yang dapat menginspirasi banyak orang karena selalu mengabdikan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Pengabdian seorang guru tidak memandang waktu.

#### **b. Kompetensi Guru**

Secara umum, sebagai guru yang profesional mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Guru mendidik peserta didik dengan cara mengembangkan nilai-nilai kehidupan, agar peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai moral yang baik. Tugas guru dalam mengajar yaitu dengan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan yang lebih tentang materi yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya harus dengan rasa tanggung jawab.

Guru profesional dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Musfah (2011: 27) menjelaskan kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Sejalan dengan pendapat Musfah yang telah disampaikan Irsyad (2016: 73) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan penguasaan pengetahuan, ketrampilan serta sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kinerjanya. Sebagai guru harus mempunyai kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Jadi, seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk membuat suatu pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu untuk mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

### **c. Peran Guru**

Seorang guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk membimbing dan memberi fasilitas belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Guru merupakan salah satu sumber dan media belajar, contoh lain yang dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik diantaranya; surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya. Berdasar

penjelasan tersebut mengenai jenis-jenis sumber belajar yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran terdapat juga peranan guru dalam proses belajar yang berkembang menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi berprestasi peserta didik. Seorang guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media yang tadi sudah dijelaskan.

Tugas untuk menjadi seorang guru tidak mudah serta tidak semua orang dapat melakukan tugas sebagai guru. Slameto (2010: 97) menjelaskan tugas guru secara lebih terperinci yang berpusat, pada :

- 1) Guru mempunyai tugas untuk memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik serta semangat dalam belajar untuk pencapaian tujuan baik dalam pembelajaran jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Guru dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi peserta didik seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Guru tidak mempunyai batasan untuk memberikan ilmu pengetahuan, namun sebagai guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian peserta didik. Guru harus mampu menciptakan proses belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan suatu pembelajaran untuk menciptakan suatu tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tugas guru dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam perkembangan sikap peserta didiknya. Sebagai seorang guru juga harus bisa menciptakan pembelajaran yang dapat menyenangkan peserta didiknya sehingga tidak membuat peserta didik menjadi bosan selama belajar. Guru juga harus bisa menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik agar semangat dalam pembelajaran.

## **2. Bimbingan dan Konseling**

### **a. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan merupakan suatu pelatihan untuk memberi bantuan dari seseorang yang terlatih untuk memperbaiki diri. Maliki (2016: 85) menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses yang menunjang dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah, bimbingan biasanya digunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah agar mencapai suatu kesuksesan. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Bimbingan merupakan suatu pelatihan yang dilakukan karena adanya keinginan untuk memahami dirinya dan sekitarnya dengan dibantu oleh seorang ahli atau terlatih. Susanto (2018: 4) menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang guru (konselor) kepada peserta didik (konseli) untuk membantu peserta didik tersebut dalam mengembangkan potensi

diri, pemahaman diri, pengarahan diri, serta penyesuaian diri supaya mencapai perkembangan individu secara lebih optimal untuk dapat dilakukannya di kehidupan sehari-harinya di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengertian dari pendapat ahli di atas, maka diketahui bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (konseli) oleh seorang profesional (konselor) agar individu dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitar seperti lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam proses pengembangan diri, pemahaman diri dan pengarahan diri.

Bimbingan selalu berkaitan dengan konseling, karena konseling merupakan suatu nasehat yang perlu dilakukan oleh konselor dan konseli dengan adanya bimbingan. Pengertian konseling dijelaskan oleh Walgito (2010: 8) menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Konseling merupakan proses interaksi secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi diri. Susanto (2018: 6) menjelaskan bahwa konseling merupakan kegiatan tatap muka antara konselor dengan konseli (klien) dalam rangka pemberian bantuan yang dilakukan untuk memahami diri dan permasalahan yang dihadapinya yang merupakan sebuah proses terpadu dari bimbingan.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses tatap muka antara konseli dan konselor untuk memberi bantuan kepada konseli dalam memahami diri dan permasalahan yang dihadapinya serta dapat membantu konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya tersebut. Konseling yang diberikan oleh konselor kepada konseli dapat berupa pemahaman untuk mengungkapkan suatu kebutuhan serta pemberian motivasi dan informasi.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu program yang telah disediakan oleh pihak sekolah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan atau mencapai perkembangan secara optimal, serta membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan selama pembelajaran atau masalah yang terdapat di lingkungan sekolah, dengan cara memberikan dorongan kepada peserta didik tersebut. Dorongan yang diberikan kepada peserta didik dilakukan oleh guru kelas. Jika di Sekolah Dasar belum terdapat guru khusus bimbingan konseling, maka guru kelas mempunyai peran ganda, yaitu mengajar dan membimbing peserta didik. Bimbingan dan Konseling sangat penting diadakan di Sekolah Dasar mengingat peserta didik Sekolah Dasar merupakan usia dimana anak membutuhkan bimbingan dalam perkembangan anak. Bimbingan dari seorang guru sangat penting bagi peserta didik untuk menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik.

## **b. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan konseling di sekolah mempunyai tujuan agar dapat membantu konseli dalam mengatasi masalah untuk melakukan pengambilan keputusan. Prayitno (2009: 114) menjelaskan tujuan bimbingan konseling secara umum dan khusus.

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling secara umum adalah untuk membantu individu untuk memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan dasar atau bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang dimilikinya dari lingkungan keluarga, pendidikan, atau status ekonomi. Bimbingan dan konseling dapat membantu setiap individu untuk menjadi insan yang dapat berguna bagi lingkungan sekitar dengan memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.
- 2) Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami langsung oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya. Masalah-masalah individu beragam jenis, intensitas, dan sangkut-pautnya, serta masing-masing bersifat unik. Tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk setiap individunya berbeda-beda.

## **c. Layanan Bimbingan dan Konseling**

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah dasar pada umumnya dilaksanakan oleh masing-masing guru kelas.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat diperlukan karena untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar mengacu pada perkembangan peserta didik SD yang beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar untuk bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai dan norma. Ada beberapa layanan dalam bimbingan dan konseling yang dijelaskan oleh Sukmadinata (2009: 238-240) yaitu : (1) pengumpulan data, (2) pemberian informasi, (3) penempatan, (4) konseling, (5) penyesuaian diri, (6) evaluasi dan tindak lanjut.

1) Pengumpulan data.

Seorang guru dapat membantu peserta didik untuk memahami dirinya dengan melakukan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kemampuan intelektual, sikap, minat, motivasi dan sebagainya.

2) Pemberian informasi.

Informasi yang harus diberikan kepada peserta didik karena dengan adanya informasi dapat membantu peserta didik apabila mengalami kesulitan. Memberikan informasi dapat dilakukan dengan cara memberikan ceramah, selain itu juga dapat memberikan informasi melalui media elektronik atau media cetak.

3) Penempatan.

Pelayanan penempatan merupakan realisasi dari fungsi pencegahan dan pembangunan. Peserta didik perlu mendapatkan penempatan untuk

mengembangkan suatu ketrampilan yang sesuai dengan minat dan motivasi setiap peserta didik agar tersalurkan melalui berbagai kegiatan yang sudah ada di sekolah.

4) **Konseling.**

Konseling dapat diberikan secara individual maupun kelompok. Adanya pelayanan dari guru sebagai konselor dapat membantu peserta didik untuk menghadapi masalah yang dialaminya. Konseling yang biasanya terdapat di sekolah biasanya seperti konflik, kesulitan dalam pembelajaran, rendahnya motivasi belajar peserta didik dll

5) **Penyesuaian diri.**

Pelayanan penyesuaian diri dapat membantu peserta didik yang sedang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial. Pelayanan yang diberikan dapat berupa kegiatan, seperti diskusi kelompok, belajar kelompok, pramuka, sosiodrama, dll.

6) **Evaluasi dan tindak lanjut.**

Pelayanan yang telah diberikan dari guru ke peserta didik harus diberikan evaluasi. Hasil dari evaluasi tersebut dapat menjadi umpan balik dan penyempurnaan dalam pelayanan bimbingan yang telah diberikan.

**d. Peran Guru Kelas dalam Bimbingan dan Konseling di SD**

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dilingkungan sekitar terutama di lingkungan sekolah. Seorang guru dapat memberi kemudahan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain melaksanakan tugasnya untuk

memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, guru sebagai guru juga mempunyai tugas untuk membimbing peserta didiknya agar mempunyai sikap yang baik. Guru kelas dalam melaksanakan tugas tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan bimbingan kepada peserta didik.

Pentingnya guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling berperan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Pelayanan bimbingan dan konseling perlu untuk dilaksanakan di sekolah khususnya di sekolah dasar, terutama menyangkut pada perkembangan peserta didik. Maliki (2016: 15) menjelaskan perbedaan antara guru mata pelajaran dan guru BK dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Perbedaan Antara Guru Mata Pelajaran dan Guru BK**

No.	Guru Mata Pelajaran	Guru BK
1.	Program pelaksanaan tidak dibuat secara khusus	Program BK dibuat secara khusus dalam bentuk program kerja guru BK
2.	Tempat khusus guru BK tidak ada, melainkan ruang kelas ketika PBM berlangsung	Memiliki tempat yang khusus yang disebut ruang BK
3.	Waktu pelaksanaan BK dilakukan pada saat PBM	Waktu pelaksanaan program dengan memberikan panggilan khusus atau peserta didik datang sendiri untuk menyampaikan keluhan dan permasalahan
4.	Pemberian bimbingan hanya ruang lingkup akademik pada mata pelajaran yang diampunya	Pemberian bimbingan yang menyeluruh, yaitu bidang akademik, pribadi, sosial dan karier
5.	Pemberian bimbingan lebih cenderung klasikal	Pemberian bimbingan lebih cenderung kepada individual
6.	Jika permasalahan cenderung sulit dipecahkan, guru mata pelajaran dapat merujuk kepada guru BK	Jika permasalahan cenderung sulit dipecahkan guru BK dapat merujuk kepada ahli yang lebih professional

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dijelaskan perbedaan antara guru BK dan guru mata pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keduanya mempunyai tugas masing-masing yang harus dipertanggungjawabkan.

### **3. Motivasi Berprestasi**

#### **a. Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia. Handoko (2011: 251) menyatakan bahwa motivasi adalah subyek yang membingungkan, karena motif tidak dapat diamati atau diukur secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari perilaku orang yang tampak. Hal tersebut berbeda pendapat dengan Sagala (2009: 100) menyebutkan bahwa motivasi dapat difahami sebagai suatu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan juga bahwa motivasi merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang yang ditandai dengan rasa kemudian muncul beberapa faktor seperti membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku tersebut agar menuju kesuksesan. Seseorang yang ingin berhasil dalam hidupnya harus memiliki motivasi yang tinggi dalam dirinya agar dapat menjalani kehidupan tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi.

## **b. Pengertian Motivasi Berprestasi**

Dorongan berprestasi bagi peserta didik sangat dibutuhkan untuk bisa menimbulkan semangat dalam mencapai target prestasi. Husdarta (2011: 37) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Motivasi berprestasi dipandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai suatu nilai tertentu dalam perbuatan seseorang berdasarkan standar atau kriteria yang paling baik.

Keinginan untuk berhasil dalam belajar dan berkeinginan untuk berhasil dalam kehidupannya maka diperlukan motif berprestasi. Menurut Uno (2011: 30) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai kesuksesan atau kesempurnaan. Motif tersebut terdapat pada setiap individu yang sesuai dengan kepribadian masing-masing individu. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi dapat memperbaiki dirinya dalam proses belajar untuk mencapai suatu standar tertentu dalam meraih sukses.

Berdasarkan definisi tersebut mengenai motivasi berprestasi dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motif yang dapat dipelajari dan dapat dikembangkan pada saat proses belajar. Adanya motivasi berprestasi pada setiap peserta didik dapat dilihat dari perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Jika peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi

maka dapat dilihat dari hasil prestasi peserta didik yang tinggi. Sedangkan peserta didik yang sebaliknya akan memperoleh prestasi yang rendah.

### **c. Ciri-Ciri Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi muncul pada diri seseorang ketika orang tersebut melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang harus diselesaikan. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk mengerjakan langsung pekerjaan tersebut dengan rasa penuh tanggung jawab dan mengerjakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang terbaik

Motivasi berprestasi dipandang sebagai suatu harapan untuk memperoleh kepuasan dengan berbagai macam tugas-tugas yang menantang. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik setiap orang. Menurut Husdarta (2011: 42) mengungkapkan ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi adalah seseorang tersebut memiliki semangat yang tinggi untuk berhasil, selalu bersemangat untuk mencapai suatu keunggulan tertentu, untuk menjadi seseorang yang unggul selalu mengambil keputusan dengan memperhatikan resiko yang akan dialaminya. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka dapatkan untuk mendapatkan prestasi yang baik, tidak untuk mendapatkan uang atau kekuasaan.

Seseorang yang dapat dikatakan memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi dapat menggunakan waktunya untuk mengerjakan sesuatu dengan teliti supaya mendapatkan hasil yang lebih baik. Terdapat beberapa karakteristik dari

individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi seperti yang dijelaskan oleh Djaali (2011: 109) sebagai berikut :

- 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi untuk mencapai hasil yang memuaskan, bukan karena mendapat keuntungan yang secara kebetulan, serta bukan karena nasib.
- 2) Lebih memilih untuk tujuan yang realistis dengan penuh tantangan daripada tujuan yang terlalu mudah untuk dicapai atau terlalu besar risikonya.
- 3) Mencari situasi yang tepat terhadap suatu pekerjaan supaya dapat memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan pekerjaan tersebut baik atau tidak.
- 4) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain. Seseorang yang berprestasi tinggi lebih senang untuk berusaha sendiri dan mencapai hasil yang tinggi untuk bersaing dengan yang lain.
- 5) Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik. Lebih puas dengan hasil yang telah didapatkan sendiri untuk mencapai tujuan yang tinggi demi masa depan.
- 6) Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Berdasarkan penjelasan tersebut seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi selalu bertanggungjawab pada tugas yang telah mereka dapatkan, serta lebih menyukai tugas yang dapat menantang untuk mengembangkan potensi dirinya. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi lebih memiliki

resiko yang besar, sehingga setiap melakukan sesuatu selalu memikirkan resiko yang akan dihadapinya.

#### **d. Indikator Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk merubah tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi berprestasi menurut Uno (2009: 23) menjelaskan indikator motivasi berprestasi diantaranya adalah: 1) Adanya hasrat ingin berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik belajar dengan baik.

#### **e. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai aksi dan perasaan yang berkaitan dengan pencapaian standar keunggulan penyatuan sikap. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat cenderung percaya diri, bertanggung jawab dengan tindakannya dan memperhitungkan resiko. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seperti yang dijelaskan oleh Papalia, Olds, & Feldman (2015: 458-461) adalah sebagai berikut: (1)

Keyakinan kecakapan diri dan motivasi akademis, (2) praktik pengasuhan, (3) status sosial ekonomi, (4) ekspektasi guru, (5) sistem guru.

1) Keyakinan kecakapan diri dan motivasi akademis.

Peserta didik dengan kecakapan diri yang tinggi, yang yakin bahwa peserta didik dapat menguasai tugas sekolah dan mengatur pembelajaran sendiri, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses dibandingkan yang tidak yakin akan kemampuan diri sendiri.

2) Praktik pengasuhan.

Orang tua dari peserta didik yang berprestasi menciptakan lingkungan untuk belajar. Orang tua menyediakan tempat untuk belajar, memonitor seberapa banyak acara televisi yang ditonton anak, dan apa yang dilakukan anak setelah sekolah. Orang tua juga menunjukkan ketertarikan kepada kehidupan anaknya dengan berbincang-bincang tentang sekolah dan terlibat dalam aktivitas sekolah. Orang tua memotivasi anak dengan menggunakan cara ekstrinsik (eksternal), misalnya memberikan uang atau barang apabila sang anak mendapatkan peringkat yang bagus atau menghukumnya apabila peringkat sang anak buruk. Orang tua juga mendorong anak untuk mengembangkan motivasi intrinsik (internal) dengan menguji kemampuan atau kerja keras anak.

3) Status sosial ekonomi.

Status ekonomi dapat menjadi faktor yang sangat kuat dalam prestasi pendidikan, bukan di dalam atau pada status itu sendiri, tetapi melalui pengaruhnya terhadap keluarga, lingkungan, kualitas sekolah yang tersedia, dan cara orang tua mengasuh anaknya. Menurut Pong dalam Papalia dkk (2015: 460) menjelaskan bahwa lingkungan yang dapat diupayakan oleh keluarga secara umum menentukan kualitas sekolah yang tersedia, hal ini bersama sikap kelompok teman sebaya dalam lingkungan tersebut mempengaruhi motivasi.

4) Ekspektasi guru.

Ekspektasi guru masih tetap menjadi sesuatu yang penting ketika anak mendekati dan memasuki masa remaja. Ekspektasi guru yang tinggi memprediksi secara signifikan motivasi, tujuan, dan minat peserta didik. Di sisi lain, persepsi peserta didik terhadap umpan balik negatif dan kurangnya dorongan memprediksi secara konsisten masalah akademis dan sosial, sebagaimana yang diperingkat oleh teman sebaya.

5) Sistem pendidikan.

Pendidikan saat ini, banyak yang merekomendasikan pengajaran anak pada tingkat awal dengan mengintegrasikan bidang yang berkaitan dengan subjek dan mendasarkan kepada minat dan bakat alamiah anak. Minat dan bakat pada diri seseorang misalnya mengajar membaca dan matematika dalam konteks proyek studi sosial atau mengajarkan konsep

matematika melalui studi musik. Pendidikan dapat diperoleh berbagai macam cara dengan niat dan minat setiap individu tersebut.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian ini membahas mengenai kontribusi bimbingan dan konseling terhadap motivasi berprestasi peserta didik, ditemukan beberapa jenis penelitian yang relevan yang terkait dengan bimbingan dan konseling dan motivasi peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhendra, Neviyarni & Ahmad (2016: 124-132) dengan judul “Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Regulasi Diri Peserta didik Membolos di Madrasah Aliyah Negeri 2 Payakumbuh serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi hendaknya dimiliki setiap peserta didik dan membuat peserta didik berusaha keras untuk meningkatkan kecakapan diri. Pada kenyataannya banyak peserta didik yang sering membolos sehingga mendapat perhatian serius dari pihak sekolah, seperti absen setiap pertukaran jam mata pelajaran, adanya guru piket, setiap wali kelas melaporkan rekap absen kepada wakil ke peserta didik setiap minggu. Selain itu dilakukan juga oleh guru BK kepada peserta didik yang membolos, yaitu dengan cara mencatat kehadiran peserta didik setiap minggunya, jika dalam seminggu ada tiga kali tidak hadir atau pulang sebelum jam pelajaran selesai maka dilakukan pemanggilan ke ruang BK untuk dilakukan konseling individual. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian

ini adalah pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik non random sampling dengan metode total sampling. Hasil dari penelitian ini tidak semua peserta didik yang membolos itu motivasi berprestasinya rendah. Usaha melalui layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik apalagi peserta didik yang sering membolos. Guru BK harus kreatif dan inovatif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik membolos.

2. Penelitian terdahulu dari Larasati (2016: 43-47) yang berjudul “Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Konseling Dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa Di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta” menjelaskan bahwa peran guru sebagai pelaksana layanan Bimbingan Konseling berperan dalam membimbing siswa, menasehati siswa, memberi teguran kepada siswa yang tidak disiplin, memberi pujian kepada siswa yang telah disiplin, memberi hukuman kepada siswa, memberi contoh sikap disiplin kepada siswa, sebagai fasilitator bagi siswa, bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang tua siswa, sesama guru, dan kepala sekolah, serta memberi motivasi kepada siswa yang telah disiplin dalam upayanya membangun sikap disiplin siswa. Kendala atau hambatan yang dialami guru dalam upaya membangun sikap disiplin siswa dapat dilihat dari segi siswa, yakni karakter siswa berbeda, sehingga tindakan maupun cara yang digunakan oleh guru agar siswa tersebut bersikap disiplin juga tidak sama. Hambatan lain yang dialami guru dalam membangun sikap disiplin siswa dilihat dari segi wali atau orang tua siswa, yakni ada beberapa orang tua yang kurang bekerjasama dan mendukung upaya guru

dalam membangun sikap disiplin siswa atau pun kurang memperhatikan anaknya sehingga siswa menjadi tidak disiplin, kemudian ada juga faktor dari guru yang memang harus memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa agar siswa juga ikut terbiasa untuk selalu disiplin di sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Narni (2015: 60-66) dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling”. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik dan mengetahui tingkat motivasi berprestasi peserta didik. Peningkatan motivasi berprestasi peserta didik di sekolah mutlak untuk dilakukan karena dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan motivasi berprestasinya secara optimal. Tingkat motivasi berprestasi peserta didik sebelum pelaksanaan tindakan secara keseluruhan berada pada kategori kurang. Adanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik. Layanan bimbingan kelompok pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Kedua siklus tersebut dalam pelaksanaannya terdapat life model untuk berdiskusi secara langsung dengan anggota kelompok dalam menjawab langsung pertanyaan yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Peran life model disini untuk memotivasi anggota kelompok supaya dapat menjawab pembahasan topik secara tuntas, dengan tulus, terbuka serta dapat menyimpulkan pembahasan topik yang telah dibahas tersebut secara lebih terarah. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik modeling pada siklus 2 sudah optimal karena

setiap pertemuan sudah mengalami peningkatan serta sudah masuk kategori tinggi. Motivasi berprestasi peserta didik setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik modeling mengalami peningkatan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kholisayah, Rukhayah., & Indriayu (2018: 133-139) dengan judul “Achievement Motivation Analysis of Outstanding Students in Learning Writing at Primary School”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi berprestasi pada peserta didik berprestasi dalam belajar menulis di kelas lima sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian motivasi pada peserta didik berprestasi dalam menulis adalah baik, karena terdapat juga faktor yang mendukung peserta didik dalam pembelajaran menulis sehingga memiliki motivasi berprestasi yang baik. Faktor pendukungnya yaitu faktor individu (intern) dan faktor lingkungan (ekstern). Faktor individu terdiri dari kompetensi peserta didik dan kepercayaan untuk berhasil, sedangkan faktor lingkungan yaitu dukungan dari orang tua maupun dari sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi memiliki peran yang besar terhadap penulisan peserta didik sekolah dasar. Terkait dengan motivasi berprestasi peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan cenderung lebih tertarik berpartisipasi dalam belajar menulis karena memiliki semangat untuk berprestasi dalam menulis.
5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Awan, Noureen, & Naz (2011: 72-79) dengan judul “A Study of Relationship between Achievement Motivation, Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Secondary Level”. Penelitian

tersebut menguji prestasi dan hubungannya dengan motivasi berprestasi dan konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan konsep diri secara signifikan berhubungan dengan prestasi akademik. Prestasi akademik dalam bahasa Inggris dan Matematika mempunyai perbedaan yang signifikan. Guru disarankan untuk menggunakan strategi motivasi dan terlibat dalam kegiatan akademik untuk meningkatkan nilai mereka.

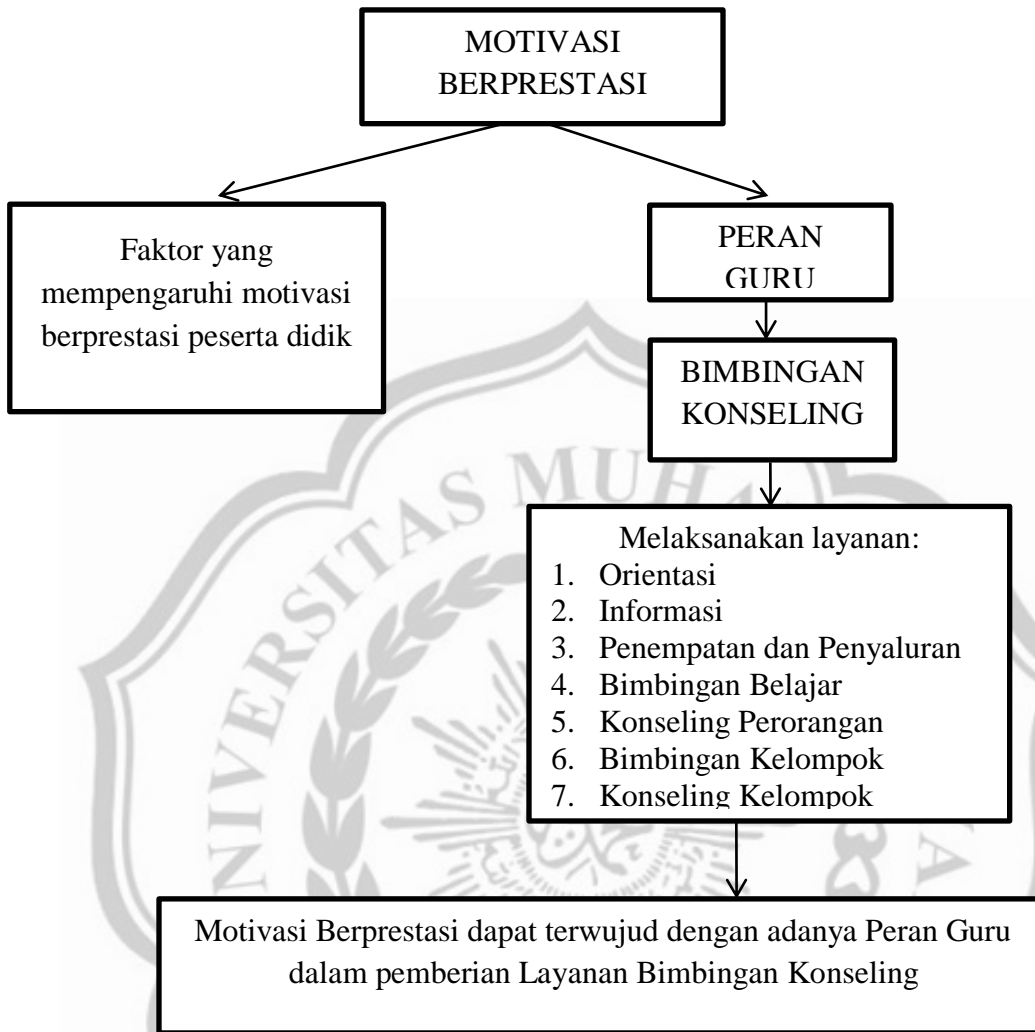
Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut menjelaskan mengenai peran guru dalam melakukan layanan bimbingan konseling secara berkelompok, atau bimbingan konseling dalam membangun motivasi berprestasi serta disiplin pada peserta didik. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai peran guru kelas dalam pelayanan bimbingan konseling sebagai motivasi berprestasi peserta didik. Sekolah sering mendapatkan kejuaraan dalam perlombaan karena adanya peran guru yang mempunyai peran ganda untuk mendidik dan memberikan bimbingan secara rutin kepada peserta didik. Pemberian layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru kelas berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan kelompok, dan layanan perorangan.

### **C. Kerangka Pikir**

Motivasi adalah kemauan seseorang untuk mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Motivasi sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Motivasi yang dibutuhkan adalah motivasi berprestasi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan melakukan sesuatu sesuai dengan kemauan untuk

berhasil, suka berkompetisi untuk mendapatkan penghargaan, memiliki semangat tinggi, dan suka belajar untuk meraih cita-cita. Motivasi berprestasi mendorong seseorang untuk mencapai keunggulan, baik keunggulan sendiri maupun keunggulan orang lain. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha lebih baik untuk memperbaiki prestasi sebelumnya.

Guru seharusnya terus memberikan motivasi dan dorongan terhadap peserta didik. Motivasi atau dorongan yang guru berikan pada peserta didik dalam bentuk layanan bimbingan konseling. Peserta didik mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi karena adanya perhatian atau bimbingan dari seorang guru. Guru kelas mempunyai peran yang ganda yaitu mengajar dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Pelaksanaan layanan tersebut merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk suatu kepribadian peserta didik yang baik. Layanan yang diberikan berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling, perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Pelaksanaan layanan tersebut pastinya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Guru dapat mengetahui berbagai persoalan, dan pengalaman peserta didik yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling yang diterima oleh peserta didik dari guru kelas dapat menumbuhkan motivasi berprestasi peserta didik.



**Gambar 2.2 Kerangka Pikir**